

Upaya Pengendalian Kelas Untuk Mendisiplinkan Siswa Dalam Pembelajaran

Jarkasih¹ Khoirul Azkia Faisal AS² Muhammad Raihanzein³ Tarsono⁴

Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, Indonesia^{1,2,3,4}

Email: 2230040072@student.uinsgd.ac.id¹ khoirulazkiya98@gmail.com²
raihanzeinmuhammad08@gmail.com³ tarsono@uinagd.ac.id⁴

Abstract

This research is one way that teachers are trying to get the class to be more focused on learning. This exploration is a subjective clear review to decide the reasons for the issues looked by educators in overseeing class VII understudies at the Bina Insani Leles Coordinated Islamic Center School, Garut Rule. This study is a type of field research that involves seventh-grade students. Information assortment strategies through perception, surveys and documentation. Information can be dissected from each subject considered, specifically the school head, PAI subject educator and class VII understudies. The teacher's efforts to keep the classroom calm, learning can be followed easily, there is no chaos or noise, students can play alone or with colleagues, they can leave when teaching and learning activities are going on, and most importantly, student discipline is getting better. Techniques that can be utilized incorporate executing learning systems, homeroom the executives and spatial preparation, inspiring understudies, messing around or mixed with ice breaking to condition understudies. In essence, classroom management also has an effect on the ongoing learning process in the form of classroom conditioning. Learning will be disrupted and educational objectives will be difficult to achieve if teachers are unable to master classroom management techniques.

Keywords: *Student Discipline, Conditioning Process, Method*

Abstrak

Penelitian ini merupakan salah satu cara yang dilakukan guru agar kelas dapat lebih fokus dalam pembelajaran. Penjelajahan ini merupakan tinjauan subjektif yang jelas untuk menentukan sebab-sebab permasalahan yang dicari oleh para pendidik dalam mengawasi siswa kelas VII di Sekolah Pusat Islam Koordinasi Bina Insani Leles Kabupaten Garut. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan yang melibatkan siswa kelas VII. Strategi pengumpulan informasi melalui persepsi, survei dan dokumentasi. Informasinya dapat dibedah dari masing-masing mata pelajaran yang dipertimbangkan yaitu kepala sekolah, pendidik mata pelajaran PAI dan siswa kelas VII. Upaya yang dilakukan guru agar kelas tetap tenang, pembelajaran dapat diikuti dengan mudah, tidak terjadi kekacauan atau kebisingan, siswa dapat bermain sendiri atau bersama teman sejawatnya, boleh keluar pada saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung, dan yang terpenting kedisiplinan siswa semakin meningkat. lebih baik. Teknik yang dapat digunakan antara lain melaksanakan sistem pembelajaran, wali kelas para pengurus dan penataan ruang, menginspirasi siswa, bermain-main atau dicampur dengan icebreaking untuk mengkondisikan siswa. Pada hakikatnya pengelolaan kelas juga memberikan pengaruh terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung berupa pengondisian kelas. Pembelajaran akan terganggu dan tujuan pendidikan akan sulit tercapai jika guru tidak mampu menguasai teknik pengelolaan kelas.

Kata Kunci: *Disiplin Siswa, Proses Pengkondisian, Metode*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Belajar adalah interaksi yang terjadi pada semua orang sepanjang hidup mereka. Pengalaman yang berkembang tersebut terjadi karena adanya kerjasama antara individu

dengan keadaannya saat ini. Dengan demikian pembelajaran dapat terjadi kapanpun dan dimanapun. Secara mendasar belajar dapat diartikan sebagai suatu siklus yang terjadi karena adanya usaha untuk melakukan perubahan pada diri individu yang melaksanakannya, niat yang penuh untuk mendapatkan perubahan pada dirinya baik pada derajat informasi, kemampuan maupun mentalnya serta adanya penerahan tenaga secara konsisten melalui proses belajar mempersiapkan. Pengalaman pembinaan dan pengembangan yang dilaksanakan di beberapa sekolah sebagai tempat latihan formal diharapkan dapat mengkoordinasikan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri sendiri baik dari segi mental, penuh perasaan, maupun psikomotorik. Komunikasi pembelajaran ini sangat dipengaruhi oleh beberapa pihak antara lain: siswa, pendidik, kepala sekolah, bahan pembelajaran, yayasan (perpustakaan), iklim dan beberapa lembaga lain yang memenuhi pengalaman pendidikan sehingga akan menunjang kelangsungan pengalaman pendidikan.

Tugas pendidik sangat penting dalam pelatihan. Karena kemampuan seorang guru dalam mewujudkan dan menerapkan sumbangsinya pada lembaga formal untuk mewujudkan kecerdasan bangsa dan cita-cita bernegara membawa dampak positif dan negatif dalam pendidikan, maka guru dan pendidikan tidak dapat dipisahkan. Mahasiswa adalah generasi penerus bangsa dan cerminan nasib kita. Karakter bangsa ini di masa depan akan ditentukan oleh kepribadian siswa yang akan segera dimulai. karena banyaknya pergeseran yang diakibatkan oleh berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Inovasi (IPTEK) hendaknya disambut baik agar tidak ketinggalan zaman dan tidak membingkai pribadi yang buruk. Membentuk kepribadian mahasiswa adalah kewajiban kita bersama. Pemerasan/kekerasan (bullying), kecenderungan orang tua mendominasi junior, penggunaan narkoba, pesta pora, perilaku buruk yang terungkap melalui tindakan kekerasan kriminal, dan berbagai kejadian lainnya merupakan tanda-tanda kemerosotan moral, terutama di kota-kota besar. Di sisi lain, banyak anak muda yang tidak bisa menunjukkan etika yang baik seperti yang ditunjukkan oleh orang tuanya. Keramahan, kerendahan hati, dan solidaritas sosial yang telah menjadi identitas bangsa selama berabad-abad tampaknya kurang melekat pada mereka.¹

Selain itu, kasus-kasus penipuan di bidang pendidikan, seperti menjiplak buku teks atau meniru karya teman, dilakukan seolah-olah sudah menjadi hal yang rutin. Kepercayaan telah menjadi suatu hal yang tidak biasa dalam dunia pendidikan. Hal ini merupakan gambaran rendahnya rasa amanah dalam budaya Indonesia, selama ini pendidikan yang ditumbuhkan hanya menonjolkan sudut pandang mental dan kurang memperhatikan sisi dekat rumah dan psikomotorik siswa. Sekolah ketat sering kali diuraikan secara sepintas dan harfiah. Sifat-sifat ketat yang ada hanya dihafal dan tidak diamalkan, namun sifat-sifat ketat mungkin dilatih ketika seseorang melakukan adat-istiadat yang terpuji, seperti shalat, puasa, zakat, dan menuntaskan perjalanan haji di Makkah Al-Mukaromah. Namun tidak semua aktivitas sehari-hari seseorang yang meliputi aspek aqidah, ibadah, dan akhlak mencerminkan nilai-nilai agama. Administrasi instruktif yang goyah berdampak buruk pada pencapaian instruktif. Saat ini pendidikan Indonesia belum berhasil menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan moralitas individu maupun moralitas bangsa secara keseluruhan.²

Dalam perkembangan kepribadian siswa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar. Iklim keluarga dan sekolah memainkan peranan penting. Tugas pendidikan keluarga yang bertumpu pada cinta dan termasuk memberikan kasih sayang yang cepat dan tepat diyakini mampu memberikan anak-anak karakter yang baik. Kita

¹ Hisbullah Huda et al., "Upaya Pengondisian Kelas Untuk Mendisiplinkan Siswa Dalam Pembelajaran," *TADRIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2021): 139-52.

² Huda et al.

mebutuhkan kerjasama orang tua dan sekolah. Guru memastikan pendidikan yang berkualitas dan orang tua yang baik memastikan pendidikan yang hangat. Koneksi anak-anak juga harus diperhatikan agar tidak menghambat perkembangan karakter siswa. Kepribadian siswa sebagian dibentuk oleh pendidikan mereka juga. Pendidikan formal yang diterima di sekolah, pendidikan informal yang diterima di keluarga, dan pendidikan nonformal yang diterima di masyarakat merupakan semua bentuk pendidikan.

Dalam dunia pendidikan, kedisiplinan sangatlah penting sebagai contoh bagaimana siswa mengembangkan karakternya. karena tujuan utama pendidikan adalah menghasilkan hasil yang diharapkan oleh sekolah dan orang tua siswa. Disiplin belajar merupakan faktor unik dalam pemahaman siswa terhadap pelajaran. Dengan disiplin belajar, Anda dapat mengoordinasikan dan mencegah penyimpangan yang tidak terduga. Kita perlu membina pribadi-pribadi Indonesia yang mempunyai budi pekerti, budi pekerti dan budi pekerti yang baik yang ditumbuhkan dalam kedisiplinan belajar. Apalagi bangsa kita mendambakan peradaban yang mulia dan unggul. Dalam dunia pendidikan, kedisiplinan belajar juga berdampak pada prestasi belajar siswa. Disiplin belajar sangat menentukan tercapainya prestasi siswa karena merupakan tolak ukur mutu pendidikan. Peneliti bermaksud untuk mengetahui disiplin belajar siswa di SMP Islam Terpadu Bina Insani Leles Garut berdasarkan uraian tersebut. Sejak kedisiplinan belajar di Sekolah Islamic Center Terpadu Bina Insani Leles Rezim Garut masih sangat minim..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif literatur review. Nama lain dari tinjauan pustaka, kajian teori, landasan teori, tinjauan pustaka, dan tinjauan teori adalah studi pustaka. Yang dimaksud dengan penelitian kepustakaan adalah penelitian yang diarahkan semata-mata berdasarkan karya-karya yang telah disusun, termasuk hasil-hasil penelitian baik yang telah disebarluaskan maupun yang telah disebarluaskan kepada orang miskin. Tahapan eksplorasi diselesaikan dengan mengumpulkan sumber-sumber pustaka, baik esensial maupun penunjang. Data dikategorikan menggunakan rumus penelitian dalam penelitian ini. Pengolahan data dan/atau pengutipan referensi dilakukan pada tahap lanjutan agar dapat disajikan sebagai temuan penelitian, diabstraksi untuk memperoleh informasi yang utuh, dan diinterpretasikan untuk menghasilkan pengetahuan yang dapat digunakan untuk menarik kesimpulan. Sedangkan pada tahap penafsiran digunakan pendekatan filosofis, teologis, sufistik, tafsir, syarah, dan lainnya.³

Strategi pemeriksaan grafis subjektif merupakan suatu teknik eksplorasi dalam pandangan penalaran post-positivisme yang dalam banyak kasus digunakan untuk menyelidiki suatu hal yang bersifat karakteristik dengan spesialis yang terjadi sebagai instrumen kunci yang menggambarkan apa yang terjadi tanpa memihak dan dalam terang realitas yang ada. Berdasarkan temuan penelitian, metode ini menyajikan data dalam bentuk deskripsi tertulis. Strategi pengumpulan informasi dilakukan melalui screening yang dipimpin oleh para pendidik mata pelajaran PAI di Sekolah Pusat Islam Terpadu Bina Insani Leles Kabupaten Garut. Wawancara berguna untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana kedisiplinan siswa. Sumber informasi yang diperoleh adalah informasi penting dan informasi tambahan. Informasi penting diperoleh melalui persepsi dan pertemuan yang diakhiri dengan mengajukan beberapa pertanyaan terkait disiplin wali kelas serta metodologi dan pendekatan pengajaran yang digunakan oleh para pendidik mata pelajaran PAI di Sekolah Pusat Islam

³ Andri Cahyo Purnomo, "Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman* 2, no. 1 (2022): 27-34, <https://doi.org/10.55883/jipkis.v2i1.22>.

Terkoordinasi Bina Insani Leles Garut. Tinjauan pustaka pada sejumlah jurnal ilmiah yang bersumber dari Google Scholar dijadikan sebagai sumber data sekunder.⁴

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Inisiatif reformasi pendidikan semakin didukung oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ada juga upaya berkelanjutan untuk mencapai tujuan pendidikan Indonesia saat ini. Peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu upaya penting untuk mencapai hal tersebut. Segala aspek pendidikan harus ditingkatkan guna meningkatkan standar pendidikan.⁵ Disiplin merupakan peranan penting dalam kemajuan siswa dalam melakukan cara-cara mendidik dan latihan pembelajaran yang paling umum dilakukan di sekolah. Siswa mungkin merasa peraturan sekolah terlalu berlebihan jika tidak ada kedisiplinan. Mentalitas kedisiplinan ditunjukkan oleh siswa pada sisi ketundukan, konsistensi, ketergantungan, kerutinan dan permintaan. Disiplin ini sangat penting karena mengajarkan seseorang untuk mengetahui perbedaan antara apa yang boleh dilakukan, apa yang harus dilakukan, apa yang boleh dilakukan, dan apa yang tidak boleh dilakukan. Sejauh mana siswa menunjukkan sikap disiplin terhadap peraturan sekolah tercermin dalam kedisiplinan.

Berdasarkan informasi hasil wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran PAI, penerapan perilaku disiplin di SMP Islam Terpadu Bina Insani Leles Kabupaten Garut dilakukan dengan cara sebagai berikut: 1) mendidik seluruh siswa tentang tata tertib sekolah; 2) menetapkan peraturan tertulis yang dipelihara di setiap kelas; 3) membiasakan siswa dengan perilaku disiplin; 4) memberikan penghargaan kepada siswa yang disiplin untuk memotivasi siswa; dan 5) menghukum siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Penyesuaian diri untuk mempersiapkan disiplin siswa ada berbagai macam, yaitu dengan memberikan prinsip dan kewajiban sebagai instrumen dalam mempersiapkan disiplin siswa, menerapkan kedisiplinan siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, datang ke kelas tepat waktu, disiplin dalam mengikuti latihan pendidikan dan pembelajaran, disiplin dalam latihan. agama, misalnya, ikut serta dalam shalat Dhuha berjama'ah setiap hari dan shalat zuhur berjama'ah. Setiap kontrol sosial yang bertujuan untuk memelihara kehidupan sosial yang kondusif dengan mencegah atau menyimpang dari norma disebut dengan kontrol sosial preventif (konformis). Dalam skenario ini, siswa di sekolah didorong, diarahkan, dan dipaksa untuk mengikuti peraturan atau ketentuan dalam upaya mendidik mereka berperilaku baik dan melakukan proses pendidikan secara disiplin dan tertib.⁶ Pendekatan disipliner ini dianggap berhasil. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa penegakan tata tertib kelas dan penerapan disiplin agama secara efektif mendorong keberhasilan penerapan disiplin di sekolah. Karya ini merupakan persiapan yang dibiasakan oleh para pendidik dengan siswa di Sekolah Pusat Islam Koordinasi Bina Insani Leles, Kabupaten Garut. Tentu saja guru harus menggunakan pendekatan yang disesuaikan dengan perilaku siswa ketika mengajarkan disiplin. Guru di SMP Islam Terpadu Bina Insani Leles Kabupaten Garut umumnya menggunakan pendekatan sosio-emosional untuk mengembangkan siswa. Artinya guru memberikan pengarahan dan bimbingan yang lembut tanpa mengintimidasi atau memaksa siswa.

Pendekatan dalam Manajemen Kelas

Untuk mempersiapkan dan membina perilaku siswa dalam hal kedisiplinan, pendidik perlu mengetahui dan menguasai berbagai cara dalam menghadapi wali kelas. Macam-macam cara menangani ruang belajar para pengurus adalah sebagai berikut:

⁴ Deti Kurnia and Neneng Nurmalasari, "Penerapan Perilaku Disiplin Dalam Pembelajaran Perspektif Manajemen Kelas Di SDN 1 Cijulang," *Jurnal Global Futuristik* 1, no. 2 (2023): 154–61, <https://doi.org/10.59996/globalistik.v1i2.242>.

⁵ Erwinsyah, "Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar."

⁶ Zaini Miftach, "濟無No Title No Title No Title," 2018, 53–54.

- a. Metode Otoriter. Pengelolaan disiplin kelas sesuai dengan instruksi guru dikenal dengan pendekatan otoriter. Pendekatan ini tidak memberikan siswa kesempatan untuk menyampaikan sudut pandang mereka karena instruktur yang menerapkan pendekatan ini memiliki perspektif yang jelas terhadap setiap standar yang telah ditetapkan dan mempertimbangkan disiplin wali kelas yang baik untuk menyiratkan bahwa siswa tunduk pada prinsip-prinsip yang ada dan tidak mempertanyakan kata-kata pendidik.
- b. Pendekatan Teror. Merupakan salah satu cara pendisiplinan dalam menghadapi pengendalian dengan memberikan bahaya dan implikasi agar peserta didik fokus dalam tunduk pada pedoman dan memberikan hambatan kepada peserta didik yang melanggar norma agar peserta didik tidak salah langkah. Strategi intimidasi harus digunakan secara hemat dan hati-hati.
- c. Metodologi Lenient Pendekatan otoriter, di sisi lain, mengharuskan siswa untuk mematuhi setiap aturan. Sebaliknya, pendekatan permisif. Dengan maksud agar peraturan yang berlaku tidak menghambat perkembangan siswa, maka pendekatan permisif memberikan kebebasan kepada siswa. Siswa dapat menyelesaikan tugas kapan saja dan di mana saja berkat manajemen disiplin dalam pendekatan ini. Namun, pengajaran permisif tidak digunakan oleh banyak guru karena tidak membantu siswa belajar disiplin, sehingga menyebabkan siswa tidak dapat diandalkan dalam mengerjakan tugas.
- d. Metodologi Mendalam Sosial. Psikologi siswa adalah landasan bagi pendekatan ini. Disiplin kelas terlaksana dengan baik tanpa bahaya dan intimidasi. Guru dan siswa akan membentuk ikatan emosional yang kuat sebagai hasil dari strategi ini. Instruktur yang menerapkan pendekatan ini biasanya melihat perilaku berdasarkan sudut pandang siswa dan menyelidiki alasan mendasar terjadinya penyimpangan sosial yang dilakukan siswa. Korespondensi yang layak sangat penting dalam konsep metodologi yang mendalam secara sosial.
- e. Pembelajaran Mendekat. Dalam konsep pendekatan ini, pendidik memberikan bimbingan atau menunjukkan kepada siswa mengenai cara berperilaku disiplin dan mencegah perilaku siswa yang buruk. Sebelum mengajar siswa dengan cara ini, guru harus mengembangkan rencana pembelajaran yang komprehensif dan efektif.⁷

Peraturan sebagai pedoman berperilaku siswa, konsistensi dalam menegakkan peraturan tersebut serta cara yang digunakan dalam mengajar dan melaksanakan disiplin, sanksi bagi siswa yang melanggar peraturan, dan penghargaan bagi siswa yang berperilaku sesuai peraturan terkait merupakan empat komponen penting dari disiplin. Aturan memainkan dua peran penting dalam menumbuhkan karakter moral pada anak-anak. Pertama, peraturan berguna untuk mengajar, dan kedua, peraturan membantu menghentikan perilaku buruk. Penghargaan tersebut kemudian memainkan tiga peran penting dalam mengajar anak-anak bagaimana bertindak dengan cara yang dapat diterima oleh masyarakat. Pertama, penghargaan mempunyai nilai pendidikan, dan kedua, penghargaan mendorong pengulangan perilaku yang dapat diterima secara sosial. Ketiga, penghargaan mendorong perilaku yang dapat diterima secara sosial. Kontrol sosial preventif menekankan pada pencegahan pelanggaran sebelum terjadi dengan mengkomunikasikan peraturan yang relevan dan memberi penghargaan kepada mereka yang mematuhi.⁸

⁷ Kurnia and Nurmalasari, "Penerapan Perilaku Disiplin Dalam Pembelajaran Perspektif Manajemen Kelas Di SDN 1 Cijulang."

⁸ Dkk Bila, S.A, "Analisis Penendalian Sosial Oleh Guru Dalam Mendisiplinkan Siswa Kelas XI IPS SMA Islamiyah Pontianak," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2019, 1-8.

Pentingnya Pengkondisian Dalam Manajemen Kelas

Bentuk usaha pendidik dalam mendidik peserta didik pada masa mengajar dan mengembangkan pengalamannya merupakan salah satu usaha pendidik untuk mengkondisikan kelas, dengan tujuan agar kelas menjadi lebih sistematis dan kondusif dengan menggunakan teknik atau strategi tertentu. Molding adalah cara guru melatih siswa sesuai teknik yang dipilih oleh instruktur. perlu diingat bahwa orang-orang yang dibutuhkan di dunia ini adalah orang-orang lebih baik yang dapat membantu orang-orang di sekitar mereka. Karena persaingan ketat yang terjadi antar negara di seluruh dunia, pendidik seperti guru sangatlah penting. Indonesia mutlak membutuhkan mitra pendidikan yang berkualitas untuk menghasilkan generasi kelas dunia. Meyakinkan siswa untuk disiplin dalam proses pembelajaran merupakan salah satu kegiatan yang digunakan guru untuk melibatkan siswanya. Untuk menunjang kelancaran dan tertibnya pelaksanaan kegiatan pembelajaran, siswa dapat memahami pelajaran, dan siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, pengkondisian kelas sangat diperlukan dalam situasi ini untuk mengurangi keributan dan kebisingan. Hal ini karena pembentukan wali kelas merupakan salah satu unsur yang dapat menentukan efektif tidaknya suatu pembelajaran. Karena kepribadian masing-masing siswa yang berbeda-beda, yang biasanya lebih suka bermain-main dan tidak menganggap serius pembelajaran, pengkondisian kelas ini terkadang cukup menantang. Mendisiplinkan siswa agar tidak mengganggu kelas hanya membutuhkan waktu beberapa menit. Oleh karena itu, tugas seorang pendidik sangat penting untuk membantu keributan di dalam kelas yang dilakukan oleh siswa, baik dengan melecehkan temannya, bermain sendiri, maupun sibuk. Hasilnya, guru dapat melakukan berbagai aktivitas, antara lain Ice Breaking, memiliki semangat dan kewibawaan yang tinggi, merangsang rasa ingin tahu siswa, menegakkan aturan, melibatkan seluruh siswa, dan memberikan motivasi. Itulah beberapa hal yang dapat dilakukan guru untuk melatih siswa dan menegakkan peraturan di kelas agar siswa merasa nyaman dan kelas tidak menjadi riuh.⁹

KESIMPULAN

Hasil angket dan observasi yang dilakukan memungkinkan kita mengambil kesimpulan bahwa pertemuan pertama di kelas 7 memiliki tingkat keberhasilan sebesar 75%. Namun 25% masih terdapat siswa yang membuat keributan namun masih dapat dikondisikan. Karena banyak siswa yang merespons dan menyadari perilaku nakal, metode motivasi bisa efektif. Berdasarkan peningkatan penerapan motivasi di kelas 7, pendekatan ini bertekad berhasil di SMP Islam Terpadu Bina Insani Leles Kabupaten Garut. Memanfaatkan metode motivasi memudahkan siswa dikondisikan dengan cara yang bermanfaat. Ada hambatan dalam memanfaatkan strategi yang telah digambarkan. Karena hanya berlangsung sebentar, metode Ice Breaking membuat siswa mudah merasa bosan. Pendidik merupakan sosok yang mampu membujuk siswa untuk mencapai prestasi, prestasi, dan sebagainya. Berdasarkan temuan penelitian, guru di SMP Islam Terpadu Bina Insani Leles Kabupaten Garut lebih cenderung mengkondisikan kelas VII dengan menggunakan metode motivasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bila, S.A, Dkk. "Analisis Penendalian Sosial Oleh Guru Dalam Mendisiplinkan Siswa Kelas XI IPS SMA Islamiyah Pontianak." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2019, 1-8.
- Erwinsyah, Alfian. "Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2017): 87-105.

⁹ Huda et al., "Upaya Pengkondisian Kelas Untuk Mendisiplinkan Siswa Dalam Pembelajaran."

<https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/392>.

Huda, Hisbullah, Masykurotin Azizah, Dina Hidayatus Sholikhah, Ummilatur Rosidah, and Satrio Wicak Iktiarto. "Upaya Pengondisian Kelas Untuk Mendisiplinkan Siswa Dalam Pembelajaran." *TADRIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2021): 139–52.

Kurnia, Deti, and Neneng Nurmalasari. "Penerapan Perilaku Disiplin Dalam Pembelajaran Perspektif Manajemen Kelas Di SDN 1 Cijulang." *Jurnal Global Futuristik* 1, no. 2 (2023): 154–61. <https://doi.org/10.59996/globalistik.v1i2.242>.

Purnomo, Andri Cahyo. "Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman* 2, no. 1 (2022): 27–34. <https://doi.org/10.55883/jipkis.v2i1.22>.